

## REPRESENTASI KEHIDUPAN MULTIKULTURAL MELALUI KAMPUNG TOLERANSI: STUDI KASUS KOMPLEKS DIAN PERMAI

Adjeng Wulandari<sup>1</sup>, Adzra Adzizah<sup>2</sup>, Asep Ahmad Shiddiq<sup>3</sup>, Fadhli Muttaqien<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Bandung

Email: [adjengwulandari99@gmail.com](mailto:adjengwulandari99@gmail.com)<sup>1</sup>, [adzraazzh5@gmail.com](mailto:adzraazzh5@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[asepahmadshidiq@unisba.ac.id](mailto:asepahmadshidiq@unisba.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id](mailto:muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kehidupan multikultural di Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai sebagai bagian dari dinamika sosial Kota Bandung. Kampung Toleransi yang diresmikan pada 18 Oktober 2018 ini merupakan salah satu inisiatif Pemerintah Kota Bandung dalam menjaga dan merawat keberagaman di tengah masyarakat yang bersifat heterogen. Secara administratif, kawasan ini berada di RW 12, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut memiliki latar belakang agama yang beragam, meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha, namun mampu menjalani kehidupan sosial yang harmonis tanpa konflik besar berbasis perbedaan identitas. Praktik toleransi di Kampung Dian Permai tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui interaksi sosial sehari-hari, salah satunya melalui kegiatan siskamling yang kemudian berkembang menjadi modal sosial berbasis kepercayaan dan kebersamaan warga. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp warga turut memperkuat komunikasi, koordinasi, dan solidaritas sosial antarpenduduk. Kondisi ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai dapat dipandang sebagai contoh konkret praktik multikulturalisme yang berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

**Kata Kunci:** Toleransi, Multikulturalisme, Kehidupan Sosial.

**Abstract:** This study aims to analyze how the Kampung Tolerance of Dian Permai Complex represents multicultural life in the city of Bandung. Officially inaugurated on October 18, 2018, this area forms part of the municipal government's initiative to preserve diversity within a socially heterogeneous urban environment. Located in RW 12, Babakan Village, Babakan Ciparay District, the community is characterized by a diverse population comprising followers of Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism, and Buddhism. Despite this plurality, the community has maintained social harmony without experiencing significant religious or cultural conflicts. The practice of tolerance in this area originated from routine neighborhood security activities (siskamling), which gradually evolved into a form of social capital that strengthened trust and cooperation among residents. These interactions were further reinforced through digital coordination, particularly via residents' WhatsApp groups, enabling effective communication, collective decision-making, and rapid conflict prevention. Such practices reflect the lived implementation of Indonesia's national principle of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). This study demonstrates that Kampung Tolerance Dian Permai serves as a concrete example of grassroots multiculturalism, where everyday social practices, communal engagement, and digital communication contribute to sustaining peaceful coexistence in an urban setting.

**Keywords:** *Tolerance, Multiculturalism, Social Life, Urban Community.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial, namun sekaligus menyimpan potensi munculnya konflik sosial apabila tidak dikelola dengan nilai toleransi dan saling pengertian. Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bentuk penolakan simbol keagamaan, konflik horizontal, maupun gesekan sosial berbasis identitas. Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia merepresentasikan realitas masyarakat multikultural tersebut. Sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan pariwisata di Jawa Barat, Bandung dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Kondisi ini menjadikan Bandung sebagai ruang pertemuan berbagai identitas yang hidup berdampingan dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, potensi konflik sosial tetap terbuka apabila keberagaman tersebut tidak dirawat melalui praktik toleransi yang berkelanjutan.

Dalam konteks inilah, keberadaan Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, yang diresmikan pada 18 Oktober 2018, menjadi menarik untuk dikaji. Kampung ini menunjukkan bagaimana toleransi tidak hanya hadir sebagai wacana normatif atau program pemerintah, melainkan tumbuh dari praktik sosial warga sehari-hari. Sejumlah penelitian sebelumnya tentang toleransi dan multikulturalisme umumnya menitikberatkan pada peran negara, kebijakan publik, atau pendekatan pendidikan formal dalam membangun harmoni sosial. Beberapa studi juga membahas toleransi dalam konteks hubungan antarumat beragama, namun masih cenderung bersifat normatif dan makro. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, tulisan ini memfokuskan perhatian pada praktik toleransi berbasis komunitas lokal, dengan menempatkan warga sebagai aktor utama. Studi ini menyoroti dinamika sosial keseharian, interaksi antarwarga, serta modal sosial yang terbentuk dalam kehidupan multikultural, sehingga memberikan perspektif mikro yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian ilmu dakwah dan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Kampung Toleransi sebagai ruang dakwah sosial kultural, di mana nilai-nilai dakwah Islam seperti toleransi, persaudaraan, dan kemaslahatan diwujudkan melalui praktik hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini tidak hanya memotret toleransi sebagai konsep, tetapi sebagai realitas sosial yang hidup dan dipraktikkan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah, khususnya dalam pengembangan dakwah berbasis masyarakat (*community-based da'wah*) yang relevan dengan konteks keberagaman Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam dinamika sosial di Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan praktik toleransi yang dikonstruksi oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2013), penelitian kualitatif efektif untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dengan mempertimbangkan konteksnya secara menyeluruh. Subjek penelitian adalah Ketua RW 12, yang dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan komprehensif mengenai sejarah, dinamika sosial, serta praktik toleransi warga. Ketua RW dipandang sebagai aktor kunci dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai merepresentasikan kehidupan multikultural di Kota Bandung serta mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret praktik toleransi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami makna dan praktik sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Creswell menyatakan bahwa teori dapat menjadi panduan umum dalam merumuskan fokus penelitian, mengarahkan proses pengumpulan data, serta membantu analisis fenomena sosial secara kontekstual.<sup>1</sup> Oleh karena itu, teori toleransi dan multikulturalisme digunakan dalam penelitian ini untuk memotret bagaimana dakwah sosial dioperasionalkan dalam kehidupan masyarakat multikultural, khususnya dalam praktik keseharian warga Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai.

Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, budaya, serta cara hidup antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat.<sup>2</sup> Dalam konteks dakwah sosial, toleransi menjadi landasan penting untuk membangun relasi harmonis di tengah pluralitas masyarakat.<sup>3</sup> Sementara itu, multikulturalisme merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang

---

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), hlm. 37–38.

<sup>2</sup> Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven: Yale University Press, 2015), hlm. 12.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam dan Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2019), hlm. 45.

harus dikelola secara adil dan setara<sup>4</sup>. Teori multikulturalisme menekankan pengelolaan perbedaan melalui dialog, inklusivitas, dan keadilan sosial<sup>5</sup>. Pendekatan ini sejalan dengan dakwah sosial yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga pada transformasi sosial yang menumbuhkan perdamaian dan solidaritas antarwarga.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, teori toleransi dan multikulturalisme digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami praktik dakwah sosial di Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik melalui aktivitas kemasyarakatan, komunikasi antarwarga, maupun pengelolaan perbedaan keagamaan.<sup>7</sup>

## Data Lapangan

### 1. Kondisi Lingkungan dan Tata Ruang

Kampung ini memiliki tata ruang yang cukup tertata, dengan jalan lingkungan yang beraspal dan rumah-rumah berdiri rapat namun tetap rapi. Di pintu masuk kampung terdapat papan nama bertuliskan “Kampung Toleransi Komplek Dian Permai”, sebagai simbol identitas dan kebanggaan warga. Lingkungan ini terbilang bersih dan terawat, dengan adanya taman kecil dan pos ronda di beberapa titik yang menjadi tempat berkumpul warga. Meskipun kampung ini tidak memiliki rumah ibadah yang berdampingan secara langsung, jarak antara tempat ibadah masing-masing umat beragama tergolong dekat dan mudah dijangkau. Umat Islam beribadah di masjid atau musala sekitar, umat Katolik dan Protestan memiliki gereja di kawasan Babakan Ciparay, sedangkan umat Hindu dan Buddha menjalankan ibadah di tempat yang sedikit lebih jauh dari area permukiman.

### 2. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Penduduk di Komplek Dian Permai cukup beragam: sekitar 30% Islam, 30% Katolik, 30% Protestan, 5% Hindu, dan 5% Buddha. Keberagaman ini menjadi ciri khas utama kampung tersebut. Meskipun berbeda keyakinan, warga hidup dalam suasana saling menghormati dan membantu. Salah satu bentuk nyata toleransi dapat dilihat saat

---

<sup>4</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 78.

<sup>5</sup> Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 102.

<sup>6</sup> Ahmad Zainal Abidin, “Dakwah Sosial dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40 No. 2 (2022): 55.

<sup>7</sup> Ahmad Zainal Abidin, op. cit., hlm. 60

hari-hari besar keagamaan. Misalnya, ketika Idul Fitri tiba, warga non-Muslim ikut membantu menyiapkan lokasi salat Idul Fitri di lapangan dan bergabung dalam acara makan bersama setelah salat. Begitu pula saat Natal, warga Muslim membantu mempersiapkan dekorasi dan keamanan lingkungan tanpa ikut dalam ritual ibadahnya. Kebersamaan ini menjadi praktik toleransi yang nyata, bukan sekadar simbolik.

### 3. Aktivitas Sosial dan Budaya

Kegiatan sosial warga cukup aktif, terutama dalam program ronda malam (siskamling) yang diinisiasi RW setempat. Dahulu, kegiatan ini lahir dari kekhawatiran warga atas maraknya pencurian. Namun kini, ronda malam berkembang menjadi ajang kebersamaan antarwarga lintas agama dan etnis, tempat mereka berbincang, bernyanyi, atau sekadar minum kopi bersama. Selain itu, warga juga aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp RW, yang menjadi sarana untuk berbagi informasi, koordinasi kegiatan, hingga menjaga keharmonisan. Jika ada unggahan yang berpotensi menimbulkan perdebatan, admin grup segera menghapusnya untuk mencegah konflik. Sikap saling menjaga di ruang digital ini menunjukkan bahwa toleransi juga diterapkan di dunia maya.

### 4. Kehidupan Ekonomi dan Aktivitas Harian

Mayoritas penduduk Komplek Dian Permai bekerja di sektor informal, seperti pedagang, pegawai swasta, guru, dan pekerja lepas. Sebagian lainnya adalah pensiunan atau ibu rumah tangga. Aktivitas ekonomi warga berlangsung secara sederhana, dengan adanya warung kecil dan toko kebutuhan sehari-hari di sekitar permukiman. Meski berbeda latar belakang, hubungan antarwarga tetap erat, terutama dalam kegiatan sosial seperti arisan, rapat warga, dan peringatan hari nasional, namun mayoritas penduduk disini adalah lansia.

### 5. Harapan dan Citra Kampung

Menurut Bapak Sending, Ketua RW setempat, Kampung Toleransi Komplek Dian Permai diharapkan dapat terus menjadi contoh hidup rukun di tengah keberagaman. Ia juga berharap pemerintah dapat memberikan dukungan berupa program pembinaan dan kegiatan lintas agama agar nilai toleransi tidak hanya menjadi nama, tetapi juga terus hidup dalam praktik sehari-hari. Kampung ini kini sering menjadi lokasi studi dan kunjungan, baik dari pelajar, mahasiswa, lembaga sosial, maupun pihak internasional termasuk dari Pakistan yang tertarik mempelajari praktik toleransi masyarakat Indonesia.

Hal ini menegaskan bahwa Komplek Dian Permai bukan hanya simbol lokal, tetap juga representasi dari semangat *Bhinneka Tunggal Ika* di tingkat masyarakat.

## Pembentukan dan Praktik Toleransi (Kohesi Sosial)

Kohesi sosial di Kompleks Dian Permai tidak berawal dari inisiatif keagamaan, melainkan dari kebutuhan keamanan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, sejarah terbentuknya kampung toleransi bermula dari tingginya kasus pencurian di masa lalu. Kondisi ini membuat warga dari berbagai latar belakang agama dan etnis sepakat untuk bersatu dalam kegiatan ronda atau *siskamling* secara rutin.

Praktik Toleransi yang Ditemukan:

1. Modal Sosial dari Keamanan: Kegiatan ronda menjadi ajang untuk saling mengenal, berdiskusi, dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga melampaui batas-batas agama.
2. Kerukunan Sehari-hari: Kehidupan warga berjalan damai dan saling menghormati. Selama ini, tidak pernah terjadi konflik besar akibat perbedaan agama atau suku. Warga tetap saling membantu dalam kegiatan sosial, seperti arisan dan peringatan hari nasional. Adanya taman baca dan halaman pada kantor RW seringkali dijadikan sebagai tempat berkumpul warga untuk duduk santai dan bercakap ria satu sama lain.
3. Toleransi Digital: Kohesi sosial juga dijaga di ruang digital. Melalui grup *WhatsApp* warga yang ditujukan untuk mempermudah berkomunikasi antar warga, Ketua RW turut mengawasi percakapan yang berlangsung didalamnya untuk memantau kiriman pesan atau konten yang berpotensi memicu perdebatan atau konflik, dengan hal itu dapat menunjukkan sikap saling menjaga di dunia maya.
4. Saling Dukung Keagamaan: Meskipun tidak disebutkan adanya kegiatan ibadah bersama, warga tetap saling membantu dan mendukung saat ada perayaan atau kegiatan keagamaan masing-masing umat seperti mempersiapkan hidangan atau menghias lingkungan. Pola komunikasi digital seperti ini sangat menunjang dalam memperkuat solidaritas sosial yang sebelumnya terbangun melalui interaksi langsung, sekaligus menunjukkan bahwa praktik toleransi dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Ruang digital kini juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan solidaritas sosial. Di Kampung Toleransi Dian Permai, warga memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp* sebagai sarana koordinasi dan komunikasi antartokoh lintas agama.

Praktik ini enunjukkan adanya adaptasi nilai-nilai sosial tradisional ke dalam ranah digital, sehingga memperluas makna toleransi di era modern.

## Kampung Toleransi sebagai Representasi Multikulturalisme

Peresmian pada **18 Oktober 2018** menjadi penegasan identitas formal atas praktik kerukunan yang sudah lama berjalan. Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai telah menjadi simbol dan objek studi yang diakui luas.

- **Pengakuan Nasional dan Internasional:** Kampung ini telah dikunjungi oleh berbagai pihak, termasuk almarhumah Ibu Sinta Nuriyah Wahid, Kementerian Agama, serta tamu dari luar negeri (Pakistan), yang tertarik mempelajari praktik toleransi masyarakat multicultural di Indonesia yang mana salah satunya dipelajari berdasarkan diskusi dengan warga setempat.
- **Contoh *Bhinneka Tunggal Ika*:** Kampung ini berfungsi sebagai percontohan nyata (*living example*) dari semangat *Bhinneka Tunggal Ika* di tingkat tapak. Toleransi bukan sekadar slogan, melainkan praktik hidup sehari-hari yang diturunkan antar generasi.



*Gambar 1.2 Dokumentasi pengesahan Komplek Dian Permai RW 12 Menjadi Kampung Toleransi oleh Wali Kota Bandung H. Oded Mohamad Danial, S. Ap.*

**Sumber:** Dokumen Pribadi



*Gambar 1.3 Suasana Lingkungan Komplek Dian Permai Rw 12 Kec. Babakan Ciparay.*

**Sumber:** <https://maps.app.goo.gl/njAYfPTv3JgVTC43A>

Ketua RW setempat, Bapak Sending, berharap semangat toleransi dan moderasi antar umat beragama ini terus dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya, serta pemerintah dapat memberikan perhatian lebih sebagai bentuk dukungan dan aktualisasi penetapan kampung toleransi ini dengan berbagai program yang nyata supaya nilai toleransi tidak hanya menjadi nama atau sebagai formalitas belaka, tetapi juga terus hidup dalam praktik sehari-hari yang dapat diwariskan, beliau juga menuturkan bahwa dalam hidup memang kita memerlukan adanya perbedaan karena dengan itu kita dapat mengisi dan mewarnai satu sama lain.

## Analisis dan Sintesis

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, praktik toleransi di Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai mencerminkan penerapan teori **modal sosial** Putnam.<sup>8</sup> Kepercayaan dan jaringan sosial antarwarga terbentuk melalui kegiatan kebersamaan, kerja bakti, siskamling, serta koordinasi digital melalui grup WhatsApp warga.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi menjadi mekanisme nyata dalam memelihara keharmonisan multikultural di tingkat lokal.<sup>10</sup>

Dari perspektif interaksi simbolik Blumer, makna toleransi dikonstruksi melalui komunikasi sehari-hari dan simbol-simbol sosial yang diterapkan antarindividu.<sup>11</sup> Misalnya,

---

<sup>8</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 22–25.

<sup>9</sup> Data lapangan, observasi partisipatif, Kampung Toleransi, 16 Desember 2025.

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 7–15.

warga saling menghormati perayaan hari besar masing-masing agama, dan aturan adat setempat dijadikan pedoman kolektif dalam menyelesaikan konflik ringan. Proses ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik sosial yang berulang.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Parekh (2017) yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai landasan multikulturalisme,<sup>13</sup> namun menunjukkan inovasi pada konteks lokal Kota Bandung. Tidak seperti beberapa studi terdahulu yang menemukan konflik antarumat beragama akibat kurangnya koordinasi, Kampung Toleransi berhasil meminimalkan potensi konflik melalui pengelolaan interaksi sosial yang sistematis.<sup>14</sup>

Analisis tematik menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik: nilai-nilai sosial, gotong royong, dan komunikasi antarwarga berperan sebagai mekanisme dakwah sosial untuk menegaskan kohesi sosial. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah terkait bagaimana dakwah sosial dapat berfungsi sebagai instrumen membangun toleransi dan menguatkan kehidupan multikultural secara praktis.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Toleransi dan Multikulturalisme dalam Perspektif Dakwah Sosial

Toleransi dan multikulturalisme merupakan konsep teoritis penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat majemuk, khususnya dalam konteks dakwah sosial. Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati dan menerima keberadaan perbedaan keyakinan, budaya, dan cara hidup antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat<sup>16</sup>. Dalam pandangan Walzer, toleransi bukan sekadar sikap pasif untuk membiarkan perbedaan, melainkan suatu praktik sosial yang menuntut pengakuan terhadap hak hidup kelompok lain secara bermartabat<sup>17</sup>.

Sementara itu, multikulturalisme merujuk pada pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara adil dan setara dalam ruang publik

---

<sup>12</sup> Data lapangan, wawancara dengan Ketua RW 12, 16 Desember 2025.

<sup>13</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 45–47.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 50–52.

<sup>15</sup> Ahmad Zainal Abidin, “Dakwah Sosial dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2022): 78–85.

<sup>16</sup> Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven: Yale University Press, 2015), hlm. 10–12.

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 18–20.

<sup>18</sup>Parekh menegaskan bahwa masyarakat multikultural menuntut adanya dialog antarbudaya serta kebijakan sosial yang menjamin kesetaraan tanpa menghapus identitas kultural masing-masing kelompok<sup>19</sup> Teori multikulturalisme dengan demikian menekankan pentingnya inklusivitas, keadilan sosial, dan pengelolaan perbedaan melalui mekanisme dialog yang berkelanjutan.<sup>20</sup>

Dalam perspektif dakwah sosial, toleransi dan multikulturalisme menjadi landasan normatif dan operasional dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat. Dakwah sosial tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif keagamaan, tetapi juga pada upaya transformasi sosial yang mendorong terciptanya perdamaian, solidaritas, dan kohesi sosial<sup>21</sup>. Nilai-nilai Islam dalam dakwah sosial diposisikan sebagai kekuatan moral yang mampu menjembatani perbedaan dan merawat kehidupan bersama tanpa menegasikan identitas budaya maupun agama yang berbeda<sup>22</sup>. Dalam penelitian ini, teori toleransi dan multikulturalisme digunakan sebagai kerangka analitis untuk memotret praktik dakwah sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Toleransi Kompleks Dian Permai. Kerangka teori ini membantu memahami bagaimana nilai toleransi dioperasionalkan dalam interaksi sosial sehari-hari, baik melalui aktivitas kemasyarakatan, komunikasi antarwarga, maupun pengelolaan perbedaan keagamaan secara damai.<sup>23</sup> Dengan demikian, keterhubungan antara teori dan objek kajian tampak pada fungsi dakwah sosial sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural.

## KESIMPULAN

Kampung Toleransi Dian Permai menjadi bukti nyata bahwa harmoni sosial dapat tumbuh dari kesadaran bersama masyarakat bukan semata hasil intervensi pemerintah. Dinamika ini menjadi menarik untuk di kaji karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas lintas agama mampu dihidupkan kembali di tengah kehidupan urban yang dominan individualistik (Koentjaraningrat, 2009). Disaat banyak daerah yang menghadapi tantangan intoleransi, justru masyarakat di

---

<sup>18</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 1–3.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 67–69.

<sup>20</sup> Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 152–155.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Islam dan Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2019), hlm. 45–47.

<sup>22</sup> Ahmad Zainal Abidin, “Dakwah Sosial dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Ilmu Dakwah* (SINTA 2), Vol. 40 No. 2 (2022): 210–212.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 215–217.

kampung toleransi Dian Permai menunjukan bahwa perbedaan tidak harus memecah melainkan dapat menjadi simbol besar untuk mempererat persatuan. (Syamsuddin, 2011) Fenomena sosial ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai toleransi tumbuh secara organik dari masyarakat, bukan karena program pemerintah semata. Kampung Toleransi Dian Permai menjadi bukti bahwa harmoni sosial dapat terwujud melalui interaksi sehari-hari yang dilandasi rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Berbeda dengan pandangan umum yang sering mengaitkan keragaman dengan konflik, Studi kasus ini penting untuk mengurai bagaimana mekanisme sosial, sejarah, dan nilai-nilai lokal bekerja dalam menjaga kerukunan di tengah komposisi agama yang berimbang. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang penting dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang plural, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia memiliki tantangan yang besar yaitu harus terus memelihara toleransi di tengah meningkatnya polarisasi sosial, politik, dan agama. Melalui studi kasus ini, peneliti berupaya memahami bagaimana praktik toleransi dapat bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks masyarakat perkotaan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009: 1) yang menegaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terdapat norma dan nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "Dakwah Sosial dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Dakwah* (SINTA 2), Vol. 40, No. 2 (2022).
- Azra, Azyumardi. *Islam dan Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: UIN Press, 2019.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2017.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven: Yale University Press, 2015.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Wawancara dengan Ketua RW 12 Kampung Toleransi, 16 Desember 2025.

Observasi partisipatif di Kampung Toleransi, 16 Desember 2025.